

Gotong-Royong (*Haridesi*) Pada Masyarakat Di Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana

Muhamad Amal Darmawan ¹ *, Muh. Yusuf ²

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo-Kendari, Indonesia

Korespondensi penulis, e-mail: muhamadamaldarmawan@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan gotong royong di Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana, untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung pada gotong-royong di Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana, dan untuk mengetahui dan untuk mengetahui apakah terjadi pergeseran pelaksanaan gotong-royong di Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana. penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Subjek penelitian ini informan penelitian ini berjumlah 18 orang. Hasil penelitian adalah 1) proses pelaksanaan gotong-royong di Desa Wumbuburo itu dimulai dengan Kepala Desa Wumbuburo memberitahu informasi kepada kaur-kaur Desa lewat lisan maupun surat bahwa akan adanya pertemuan antara pemerintah desa dengan masyarakat di Tribun maupun di masjid untuk membahas tentang program atau kegiatan gotong-royong yang akan dilakukan, dan gotong royong itu ada yang datang dari inisiatif Masyarakat Desa Wumbuburo, seperti: a) sumbangan materil dan b) sumbangan moril. dan ada yang berdasarkan inisiatif pemerintah Desa Wumbuburo seperti gotong royong pada bidang: a) penanganan musibah, b) pesta atau hajatan, c) rumah tangga, d) kepentingan umum. 2) Nilai gotong-royong yang terkandung pada gotong-royong di Desa Wumbuburo yaitu: a) kebersamaan, b) ekonomi, c) religi,. 3) pergeseran pelaksanaan gotong-royong di Desa Wumbuburo, a) pergeseran di bidang pertanian, b) pergeseran di bidang pesta/hajatan, c) pergeseran di bidang kepentingan umum akibat masyarakat sekarang yang memandang segala sesuatunya dengan uang, hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah Desa, menjadi masyarakat yang individualis dan materialistik.

Kata Kunci : Gotong-Royong, Nilai Gotong Royong, Pergeseran Pelaksanaan

Mutual Cooperation (*Haridesi*) in the Community in Wumbuburo Village East Kabaena District, Bombana Regency

Abstract: The purpose of this study is to find out how the process of implementing mutual cooperation in Wumbuburo Village, East Kabaena District, Bombana Regency, to find out what values are contained in mutual cooperation in Wumbuburo Village, East Kabaena District, Bombana Regency, and to know and to know Is there a shift in the implementation of mutual cooperation in Wumbuburo Village, East Kabaena District, Bombana Regency. The research used in this study was a descriptive research method with a qualitative approach. The subjects of this study were 18 informants. The results of the research are 1) the process of implementing mutual cooperation in Wumbuburo Village begins with the Head of Wumbuburo Village informing village heads of information via word of mouth or letter that there will be a meeting between the village government and the community at the Tribune or at the mosque to discuss programs or activities Mutual cooperation will be carried out, and some of the mutual cooperation will come from the initiative of the Wumbuburo Village Community, such as: a) material donations and b) moral contributions. and some are based on Wumbuburo Village government initiatives such as mutual cooperation in the areas of: a) disaster management, b) parties or celebrations, c) household, d) public interest. 2) The value of gotong-royong contained in mutual cooperation in Wumbuburo Village, namely: a) togetherness, b) economy, c) religion,. 3) a shift in the implementation of mutual cooperation in Wumbuburo Village, a) a shift in the agricultural sector, b) a shift in the party/celebration sector, c) a shift in the public interest sector due to today's society seeing everything with money, loss of public trust in the village government , to become an individualist and materialistic society.

Keywords: Mutual Cooperation, Mutual Cooperation Value, Implementation Shift

PENDAHULUAN

Prinsip gotong royong merupakan salah satu ciri khas atau karakteristik dari bangsa Indonesia. Hal lain yang mendukung keberterimaan perilaku gotong royong juga dapat dinyatakan pada pancasila yaitu sila ke- 3 “Persatuan Indonesia “. Gotong royong merupakan suatu istilah asli Indonesia yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan.

Menurut Abdillah (2011) “gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Dalam bahasa Jawa kata *saiyeg saeko proyo* atau satu gerak satu kesatuan usaha makna yang amat dekat untuk melukiskan kata royong ini”.

Saat ini gotong royong telah banyak mengalami perubahan. Kerjasama yang ada di masyarakat dalam bidang sosial pun mulai menurun. Sehingga sangatlah perlu masyarakat untuk menyadari dan memahami bahwa menjaga budaya yang sarat akan nilai-nilai luhur seperti gotong royong sangatlah penting. Melalui gotong royong akan dapat menciptakan suatu kebersamaan dan dapat meminimalisir terjadinya perselisihan dan kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan konflik di tengah kehidupan. Dalam mempertahankan eksistensinya tentutidaklah mudah dan menjadi tanggung jawab semua masyarakat dan pemerintah. Gotong-royong akan memudar apabila rasa kebersamaan mulai menurun dan setiap pekerjaan atau kegiatan tidak lagi terdapat bantuan sukarela, bahkan telah dinilai dengan materi atau uang. Sehingga jasa selalu diperhitungkan dalam bentuk keuntungan materi. Di sebagian kecil masyarakat Indonesia, bentuk kegiatan gotong royong sudah mengalami perubahan bentuk, yakni diganti dengan uang. Hal tersebut tentunya dapat mengakibatkan rasa kebersamaan makin lama akan semakin menipis dan nilai-nilai kebersamaan yang selama ini dijunjung tinggi menjadi tidak ada artinya lagi.

Konsep Nilai Gotong Royong

Kata nilai biasa digunakan untuk menunjukkan sebuah ukuran atau patokan dan biasanya dianggap sebagai sesuatu yang penting dan berharga. Namun pada 13 tatanan keilmuan khususnya ilmu sosiologi kata nilai diartikan berbeda. Menurut Setiadi dan Kolip (2011), “...nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal yang tentang baik buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia, maupun penting tidak penting”.

Sedangkan menurut Henslin (2007) mengungkapkan “Nilai merupakan standar orang menentukan apa yang baik dan buruk, indah dan jelek. Nilai mendasari prefensi kita, memandu pilihan kita, dan mengindikasikan apa yang kita anggap berharga dalam hidup ini”.

Kemudian menurut Soekanto (1990) bahwa “nilai berkaitan dengan standar-standar tentang sesuatu yang lebih baik atau buruk, cantik atau jelek, menyenangkan atau tidak menyenangkan, sesuai atau tidak sesuai”.

Lebih lanjut dijelaskan mengenai nilai dalam kehidupan sehari-hari menurut Notonegoro (Setiadi dan Kolip, 2011) dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Nilai material, yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya nilai tentang baik buruknya atau harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti uang, atau benda-benda berharga lainnya.
- b. Nilai vital, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Suatu benda akan dinilai dari daya guna yang dimiliki oleh benda tersebut
- c. Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti: 1) Nilai kebenaran; 2) Nilai keindahan; 3) Nilai moral; 4) Nilai keagamaan.

Konsep Gotong-Royong

1. Pengertian Gotong Royong

Menurut Koentjaraningrat (2013). “Gotong-royong adalah kerja bersama dalam upaya mencukupi kebutuhan dan menghadapi permasalahan secara bersama.” Gotong-royong ini merupakan kegiatan positif yang sudah ada sejak dulu. Dan memiliki banyak manfaat bagi individu dan lingkungannya. Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap gotong-royong adalah cara seseorang mengarahkan dirinya untuk bekerjasama dengan dengan orang lain atau kelompok untuk memperoleh hasil bersama.

Gotong-royong sendiri tidak terlepas dari gagasan hubungan antar individu mungkin ditentukan. Ada empat tipologi untuk membedakan dimensi atau aspek : Sosial, Normatif, Interaksional dan kesempatan. Hubungan sosial adalah sesuatu yang menghubungkan individu, masing-masing individu mempunyai gagasan pemikiran dan keyakinan yang mungkin serupa atau berlainan atau mempunyai aturan yang membimbing perilaku mereka yang mungkin saling mendukung atau saling bertentangan; atau perhatian mereka yang serupa atau pertentangan. Empat jenis ikatan yang muncul pada masyarakat yang sering berkaitan bergantung pada

jenis kesatuan yang dipersatukan oleh jaringan hubungan yakni: gagasan, normatif, tindakan dan perhatian. Sztomka (2007).

Segi lain yang dapat diperoleh faedahnya dari gotong-royong ini adalah rasa keikutsertaan dan tanggung jawab bersama warga masyarakat bersangkutan dalam usaha pembangunan baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik atau menurut bidang-bidang kehidupan yang terdapat dilingkungan masyarakat setempat". (Azinar Sayuti, 1983).

2. Bentuk - Bentuk Gotong-Royong

Koentjaraningrat (2002) menyatakan gotong royong dilakukan atas dasar bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri; pada hakekatnya manusia bergantung pada sesamanya; seseorang berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya; dan seseorang selalu berusaha untuk berkompromi, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah. Ia membagi beberapa bentuk gotong royong di pedesaan, yakni mewujudkan dalam kegiatan kematian; memperbaiki atap rumah dan menggali sumur; dalam pesta perkawinan; dan dalam mengerjakan kepentingan umum, seperti memperbaiki jembatan atau jalan yang rusak. Hal serupa dikatakan Nur, Bulkis, & Hamka (2003 Kusumastuti, 2015) bahwa masyarakat Indonesia dalam mengelola infrastruktur (seperti jembatan dan jalan) dilakukan dalam bentuk gotong royong baik dalam bentuk ide, tenaga, maupun dana.

Pergeseran Nilai

Pergeseran merupakan suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Pendapat tersebut menegaskan bahwa, perubahan dari setiap diri seseorang tidak datang dengan begitu saja melainkan harus diusahakan dan diupayakan. Menurut Smith (Nursid, Sumaatmadja, 2000), menyatakan bahwa makna dari pergeseran tersebut merupakan peningkatan kemampuan sistem sosial, kemampuan sistem sosial memproses informasi-informasi, baik yang langsung maupun tidak langsung dan proses modernisasi ini sesuai dengan pilihan dan kebutuhan masyarakat. Proses pergeseran nilai-nilai ini tidak terjadi secara spontan melainkan dilandasi oleh kesadaran dan waktu yang cukup lama menuju kearah suasana kehidupan yang lebih baik, secara tidak langsung pergeseran atau perubahan akan terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa disadari.

Menurut Barth (dalam Sudrajat, dkk. 2015) menjelaskan bahwa nilai adalah *"the results of judgments made by an individual or the society as a whole which determine the relative importance or worth of a thing, idea, practice or believe"*. Penjelasan di atas bahwa nilai merupakan hasil pertimbangan yang dibuat oleh seseorang atau masyarakat secara kelompok untuk menentukan penting atau berharganya suatu hal, gagasan, atau praktek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergeseran nilai merupakan perubahan nilai – nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat yang ada karena suatu pengaruh nilai – nilai dari luar masyarakat. Pergeseran nilai merupakan salah satu akibat yang dimunculkan dari adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Menurut Suparlan, P. (2003) nilai-nilai budaya adalah acuan bagi pemenuhan kebutuhan adab, yaitu kebutuhan-kebutuhan untuk mengetahui yang benar sebagai lawan dari yang salah, yang suci dari yang kotor, yang indah dari yang buruk, dan sebagainya.

Pergeseran Pelaksanaan Gotong-Royong

Pergeseran merupakan suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Pendapat tersebut menegaskan bahwa, perubahan dari setiap diri seseorang tidak datang dengan begitu saja melainkan harus diusahakan dan diupayakan.

Menurut Smith (Nursid, Sumaatmadja, 2000), menyatakan bahwa makna dari pergeseran tersebut merupakan peningkatan kemampuan sistem sosial, kemampuan sistem sosial memproses informasi-informasi, baik yang langsung maupun tidak langsung dan proses modernisasi ini sesuai dengan pilihan dan kebutuhan masyarakat. Proses pergeseran nilai-nilai ini tidak terjadi secara spontan melainkan dilandasi oleh kesadaran dan waktu yang cukup lama menuju kearah suasana kehidupan yang lebih baik, secara tidak langsung pergeseran atau perubahan akan terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa disadari.

Menurut Saebani (2012) "perubahan budaya dapat timbul akibat terjadinya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru dan kontak dengan kebudayaan lain. Pergeseran tersebut Nampak pada pada cara pandang masyarakat terhadap nilai gotong tidak lagi menjadi sebuah kepentingan akan tetapi kebutuhan sosial. tetapi telah di pengaruhi oleh unsur komersil, dalam artian untung atau rugi. Masyarakat telah memandang

budaya gotong sebagai sesuatu yang kuno dan tradisional, sehingga sedikit demi sedikit masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan tersebut.

Kondisi masyarakat pada suatu wilayah sudah di pastikan akan mengalami perubahan baik melalui proses yang cepat atau lambat. Perubahan tersebut terjadi karena setiap individu dalam masyarakat terus berkembang, baik berupa penambahan penduduk maupun perkembangan cara pandang atau perilaku, faktor itulah yang menyebabkan perubahan yang dinamis pada suatu masyarakat sejalan dengan Ranjabar (2008) “tidak ada suatu masyarakat manusia pun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa, bahkan perubahan itu berjalan gradual, sehingga anggota masyarakat tidak menyadari atau tidak memperhatikan akan terjadinya perubahan yang telah melanda kehidupan mereka”, dari pendapat tersebut menegaskan bahwa setiap masyarakat sudah di pastikan akan mengalami perubahan. Namun dari perubahan yang terjadi ada yang terkontrol dan atau di rasakan secara sadar dan yang tidak terkontrol atau tidak di rasakan secara sadar bahwa mereka telah mengalami perubahan.

Proses Pelaksanaan Gotong-Royong

Menurut Kusnaedi (2006) “gotong-royong merupakan sikap positive yang mendukung dalam perkembangan desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama”.

Gotong-royong merupakan bagian dari etika sosial dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan. Menurut Tap MPR NO VI/MPR/2001 “etika sosial dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling menolong, saling mencintai diantara sesama manusia dan warga bangsa”. Etika ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali kehidupan berbangsa dan berbudaya tinggi dengan menggugah, menghargai dan mengembangkan budaya nasional yang bersumber dari budaya daerah (termasuk didalamnya adalah budaya gotong-royong) agar mampu melaksanakan adaptasi, interaksi dengan bangsa lain dengan tindakan proaktif sejalan dengan tuntutan globalisasi (Fernanda, 2003).

Pekerjaan gotong-royong terdiri atas dua macam, yaitu *pertama*, kerja sama yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri atau *bottom up* menurut Sumarsono (2010). Kerja sama ini terjadi karena ada kebutuhan yang besar dalam masyarakat. *Kedua*, kerja sama dari masyarakat itu sendiri, tapi berasal dari luar, biasanya berasal dari atas *top down* (Puswanto, 2014), berasal dari struktur yang ada dalam masyarakat itu sendiri, kebijakan dari atasan dan bermanfaat untuk kesejahteraan bersama. Masyarakat pedesaan mempunyai penilaian yang tinggi terhadap mereka yang dapat bekerja keras tanpa bantuan orang lain. Jadi, mereka bukanlah masyarakat yang senang berdiam diri tanpa aktivitas, tanpa ada suatu kegiatan, tetapi sebaliknya. Pada umumnya masyarakat desa sudah bekerja keras, namun mereka perlu diberikan pendorong yang dapat menarik aktivitas mereka, sehingga cara dan irama bekerjanya menjadi efektif, efisien dan berkelanjutan.

Nilai – Nilai Dalam Gotong-Royong

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia dan juga menjadi pandangan hidup. Sebagai pandangan hidup, Pancasila memiliki nilai-nilai luhur yang telah digagas dan dikaji oleh para tokoh terdahulu. Pancasila dianggap memiliki nilai-nilai paling sesuai untuk menuntun keberlangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia. Nilai-nilai tersebut memperhatikan segala aspek dalam kehidupan. Dewasa ini, nilai-nilai Pancasila mengalami ketimpangan-ketimpangan yang mengakibatkan pudarnya nilai-nilai Pancasila. Ketimpangan itu terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan berbangsa dan bernegara.

Asmaroini (2016) menyatakan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, yaitu: pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam sila ini mengandung nilai bahwa adanya negara merupakan kuasa dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, segala bentuk penyelenggaraan dan pelaksanaan negara yang meliputi moral, hukum, pemerintahan politik, kebebasan menyatakan pendapat dan Hak Asasi Manusia, dalam pelaksanaannya harus dijiwai oleh nilai-nilai Ketuhanan. Dengan sila satu ini dimaksudkan agar manusia menyadari bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan Tuhan sehingga segala sesuatunya harus sesuai dengan aturan-aturan yang ada dan tidak melakukan tindakan yang tidak diperbolehkan olehNya. (Soeprapto, 2016). Kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Dalam sila ini mengandung nilai bahwa negara harus mampu menjunjung tinggi harkat martabat warga negara Indonesia. Selain itu, negara juga harus menjunjung tinggi perundang-undangan yang membahas mengenai nilai-nilai martabat warga negara sebagai makhluk yang beradab terlebih dalam menjamin HAM pada warga negara. Ketiga, Persatuan Indonesia. Dalam sila ini mengandung nilai bahwa bangsa kita merupakan bangsa yang harus bersatu, karena kodratnya manusia adalah

mahluk sosial, dimana satu sama lainnya saling beketergantungan dan saling membutuhkan. Keberagaman dalam suku, ras, kelompok, maupun golongan janga menjadi hambatan guna kehidupan bersama. Walaupun berbeda-beda, tetapi kita harus tetap satu jua atau yang biasa dikenal dengan Bhineka Tunggal Ika. Keempat, Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Rakyat merupakan unsur pendukung suatu negara. Dalam sila ini mengandung nilai bahwa penyelenggaraan pemerintahan negara harus dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa rakyat pemegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan negara Indonesia dan nilai-nilai demokrasi pun harus ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dalam sila ini mengandung nilai bahwa bangsa Indonesia harus memiliki komitmen yang kuat guna menjalankan keadilan bagi seluruh warganya. Hal ini dimaksudkan agar warga negara mampu merasakan kesejahteraan bersama. Nilai keadilan sosial ini juga dapat terwujud berupa pencerminan sikap gotong-royong, keharmonisasian dalam menjalankan hak dan kewajiban, dan mengormati hak-hak orang lain.

Koentjaraningrat (1974) mengemukakan nilai dalam sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep yaitu: (1) manusia itu tidak sendiri di dunia ini, tetapi di kelilingi komunitasnya. Masyarakatnya dan alam sekitarnya. Di dalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja. Yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu. (2) dengan demikian, dalam segala aspek kehidupannya, manusia pada hakikatnya tergantung pada sesamanya. (3) karena itu, ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, dan (4) selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat sepadan, berbuat sama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

Koentjaraningrat (1987) memandang bahwa nilai-nilai gotong-royong ada sebagai akibat adanya hubungan manusia dengan sesamanya. Nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai kebersamaan, nilai ekonomi, nilai etika/moral, dan nilai religius.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana pada bulan januari 2021.

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif yaitu memberi gambaran dan informasi yang nyata mengenai proses pelaksanaan gotong-royong pada masyarakat di Desa, nilai-nilai apa yang terkandung pada gotong-royong, dan terjadi pergeseran pelaksanaan gotong-royong pada masyarakat di Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana.

Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah terdiri dari yaitu kepala desa, 2 orang tokoh adat masyarakat, sekretaris desa, ketua karang taruna, kepala BPD, 4 orang kepala dusun, 1 orang tokoh wanita, 2 orang pemuda, masyarakat yang ada di Desa Wumbuburo sebanyak 5 orang kepala keluarga.

Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelusuran terhadap literatur sebagai sumber untuk menelaah berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Terutama mengenai gotong-royong pada masyarakat di Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana.
2. Penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu pengumpulan data dan informasi secara langsung dilapangan dengan teknik: a) wawancara, b) dokumentasi, dan c) observasi.

Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu data yang menjelaskan fenomena empiris sesuai fakta di lapangan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, maka teknik analisis data menggunakan metode kualitatif, yang analisisnya melalui penafsiran dan pemahaman (*interpretative understanding*). Pengertian kualitatif di

sini bermakna bahwa data yang di sajikan berwujud kata-kata ke dalam bentuk teks yang di perluas bukan angka-angka, Data yang di peroleh di analisis secara komponensial (*componential analysis*) dengan melalui empat tahap melalui yakni: 1) pengumpulan data 2) reduksi data; 2) Penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Gotong-royong Pada Masyarakat Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai bagaimana proses pelaksanaan gotong royong di Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana maka akan diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh data bahwa proses pelaksanaan gotong-royong pada masyarakat Desa Wumbuburo itu ada dua yaitu gotong-royong yang berdasarkan dari inisiatif masyarakat Desa Wumbuburo dan gotong-royong yang adanya dari inisiatif pemerintah Desa Wumbuburo.

1. Gotong-Royong Berdasarkan Inisiatif Masyarakat Desa Wumbuburo

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa masyarakat Desa Wumbuburo tidak pernah absen dalam melaksanakan kegiatan gotong-royong dan selalu aktif dalam melaksanakan gotong royong dan ikut berperan penting dalam terlaksananya gotong-royong di Desa Wumbuburo karena sebelum gotong royong di laksanakan biasaya masyarakat akan berdiskusi dan berkomunikasi dengan pemerintah Desa Wumbuburo adapun gotong royong yang mereka terlihat pada aktivitas pada masyarakat Desa Wumbuburo yaitu; sumbangan material dan sumbangan moril.

a. Sumbangan Material

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa gotong-royong pada masyarakat Desa Wumbuburo gotong-royong itu ada karena adanya inisitif masyarakat Desa Wumbuburo ketika mereka menyumbang dana secara sukarela untuk kepentingan bersama itu terlihat dimana mereka menyumbangkan dana untuk kepentingan perenovasian masjid meskipun pembangunan dan perenofasian masjid itu sudah menggunakan dana Desa dan juga ketika ada pekan olaraga antar dusun juga mereka ikut menyumbangkan dana demi terlaksananya kegiatan olahraga.

b. Sumbangan Moril

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa pemerintah Desa Wumbuburo dan masyarakat Desa Wumbuburo selalu aktif dan berkomunikasi sebelum melaksanakan kegiatan gotong-royong, Dimana keduanya saling memberikan masukan masukan dan membahas kegiatan gotong-royong yang akan di laksanakan dan terlaksana dengan lancar meskipun tidak semua masyarakat hadir tetapi ada juga beberapa yang hadir dan berdiskusi dengan pemerintah Desa Wumbuburo dan memberikan masukan, adapun salah satunya kegiatan gotong royong dalam membuat dan merenovasi saluran drainase.

2. Gotong-Royong Dari Inisiatif Pemerintah Desa Wumbuburo

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa kegiatan gotong-royong pada Masyarakat Desa Wumbuburo antara lain: a. Gotong royong pada bidang penanganan musibah, b. Gotong-royong pada bidang acara/hajatan, c. Gotong-royong pada bidang rumah tangga d. Gotong-royong pada kepentingan umum., sehingga aktivitas gotong-royong terlaksanan dengan baik, dalam kegiatan gotong-royong pada masyarakat Desa Wumbuburo atau di kenal dengan *Haridesi* masih dilaksanakan hal ini kita dapat di lihat apa yang terjadi pada masyarakat Desa Wumbuburo meskipun ada yang sudah bergeser dan bisa kita lihat pada bidang bidang gotong-royong yang ada pada masyarakat Desa Wumbuburo. sesuai dengan teori hal ini berdasarkan hasil penelitian proses pelaksanaan pada setiap kegiatan gotong-royong diatas sebagai berikut:

a. Gotong Royong pada bidang penanganan musibah (*Pansobah*)

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa kegiatan gotong-royong pada bidang musibah di Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana yaitu ketika ada yang sedang terkena musibah baik itu duka, sakit, atau terkena bencana, masyarakat Desa Wumbuburo masih melakukan kegiatan gotong royong tersebut secara sukarela, seperti ketika ada yang meninggal biasanya ada informasi lewat pengumuman masjid dengan memukul bedug (*ganda masigi*) tanda bahwa ada orang yang meninggal, sehingga masyarakat ketika mendegar informasi tersebut pasti langsung menuju kekediaman yang sedang berduka dan secara

sukarela membantu baik itu tenaga maupun sumbangan dana, dan juga ketika ada yang sakit masyarakat pasti akan menjeguk orang tersebut dan memberikan sedikit bantuan dana sumbangan untuk membantu meringankan sedikit beban masyarakat tersebut.

b. Gotong-Royong pada bidang pesta atau hajatan (*Lumangaa*)

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa kegiatan gotong-royong dalam hal pernikahan merupakan salah satu kegiatan gotong-royong masih dilakukan oleh masyarakat Desa Wunbuburo. Di mana masyarakat saling membantu dalam Hal tersebut dan tidak lupa memperhatikan dan mempertahankan adat yang sudah lama dan turun temurun di lakukan oleh pendahulu meskipun zaman yang sudah semakin semakin canggih dengan perkembangan teknologi, masyarakat yang begitu antusias dalam membantu jalanya proses pernikahan membuat tenda memasak bersama dan lain dari acara lamaran sampai dengan pernikahan berjalan dengan lancar.

c. Gotong-Royong Dalam Bidang Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa pekerjaan mengangkat dan memindahkan rumah di Desa Wumbuburo di lakukan dengan cara gotong royong sehingga kegiatan tersebut akan cepat di selesaikan. Yang di butuhkan dalam pekerjaan dengan cara gotong-royong adalah modal kerjasama sehingga dapat di rasakan pekerjaan yang sulit menjadi mudah, pekerjaan yang berat menjadi ringan dan pekerjaan yang seharusnya membutuhkan waktu yang lama menjadi cepat dan singkat. Hal ini seperti di kemukakan salah seorang yang menyatakan bahwa” ketika orang yang hadir untuk melakukan pekerjaan sesuai kemampuan dan keahlianya. Dengan kerjasama semua pekerjaan dapat di lakukan dengan mudah dan baik.

d. Gotong-Royong Dalam Bidang Kepentingan Umum

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa kegiatan gotong-royong pada bidang kepentingan umum seperti: kegiatan gotong-royong dalam membangun dan merenovasi masjid, membersihkan lingkungan Desa atau kegiatan jum’at bersih, dan membangun dan merenovasi saluran drainase. Berdasarkan hasil observasi kegiatan di atas antara lain:

1. Kegiatan Gotong-Royong Dalam Membangun dan Merenovasi Masjid

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa gotong royong dalam membangun dan merenovasi masjid di Desa Wumbuburo selalu di lakukan oleh masyarakat dengan gotong-royong, dilihat pada pada kondisi masjid yang sudah tidak memungkinkan di gunakan untuk beribadah sehingga masjid di bangun dan direnovasi kembali, dan pemerintah Desa dan mayarakat bersama-sama gotong-royong membangun dan merenovasi masjid, dan dalam prosesnya masyarakat melakukan tugasnya masing-masing ada yang menjadi tukang, capka, dan pembawa campuran semen dan tak lupa ibu-ibu yang menyiapkan konsumsi untuk para pekerja dan semua di lakukan dengan ikhlas sampai masjid selesai di bangun sehingga masyarakat bisa beribadah dengan kusyu.

2. Kegiatan Gotong-Royong Dalam Membersihkan Lingkungan Desa

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa Kegiatan jumat bersih merupakan rangsangan yang diberikan oleh Pemerintah Desa Wumbuburo kepada masyarakat Desa Wumbuburo untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan untuk menuju keluarga yang lebih sehat. Kegiatan jumat bersih ini dapat memotivasi masyarakat Desa Wumbuburo untuk bergotong-royong membersihkan dan menjaga lingkungan sekitar yang bersih dari sampah utamanya sampah plastik. Kegiatan ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan menjadikannya sebagai kegiatan rutin desa pada hari jumatkegiatan pembersihan lingkungan desa salah satu kegiatan gotong-royong selalu di perhatikan oleh pemerintah Desa dan masyarakat setempat. Di mana masyarakat dengan ikhlas saling membantu dalam pemeliharaan lingkungan Desa. dan saling berkolaborasi dalam pembersihan lingkungan desa semuanya bersama-sama bekerja bersama-sama saling menjaga lingkungan desa agar selalu bersih.

3. Kegiatan Gotong-Royong Dalam Membuat dan Merenovasi Saluran Drainase

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa kegiatan pembuatan dan perbaikan jalan merupakan salah satu kegiatan gotong-royong selalu diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Di mana masyarakat dengan sadar diri dan ikhlas saling membantu dalam pembuatan dan perbaikan saluran drainase. Hal tersebut merupakan kebiasaan masyarakat Desa yang dilakukan masyarakat Desa Wumbuburo sampai saat ini. pemerintah desa bersama masyarakat Desa Wumbuburo saling bahu membahu melakukan gotong-

royong secara sukarela dalam pembuatan dan perbaikan drainase di samping itu semua sudah melakukan pembagian tugas masing-masing yang lain melakukan pencampuran semen, mengangkat campuran semen dan yang lainnya sebagai tukang semuanya bekerja sesuai tugasnya masing-masing Baik itu kaum tua maupun muda semuanya bekerja secara baik dan sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Nilai-Nilai yang Terkandung Pada Gotong-Royong Pada Masyarakat Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa nilai kebersamaan, ekonomi, religius dan nilai etika/moral merupakan nilai-nilai gotong-royong itu ada dengan sendirinya dalam segala kegiatan gotong-royong yang di lakukan masyarakat Desa Wumbuburo. Berdasarkan hasil penelitian ke tiga nilai gotong-royong di uraikan sebagai berikut:

a. Nilai Kebersamaan

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa sangat pentingnya nilai kebersamaan dalam aktivitas pekerjaan yang di lakukan dengan cara gotong-royong pada masyarakat Desa Wumbuburo dan dengan adanya nilai kebersamaan dapat memberikan pengaruh dan dampak yang positif bagi masyarakat Desa Wumbuburo, dengan kebersamaan dapat mempecepat roda pembangunan Desa, dan bisa membuat masyarakat sadar akan arti pentingnya nilai kebersamaan dan masyarakat bisa melestarikan, menjaga gotong-royong sampai generasi kedepannya. Sehingga penulis dapat menrik kesimpulan bahwa mesyarakat begitu antusias dalam pembangunan desa dengan gotong-royong untuk kepentingan umum, ada upaya yang di lakukan masyarakat bukan hanya gotong-royong, tapi juga untuk menjaga tali persaudaraan, melestatikan dan menjaga gotong-royong.

b. Nilai Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa dalam pelaksanaan gotong royong pada masyarakat Desa Wumbuburo juga terkandung nilai ekonomi untuk membuat masyarakat sejahtera untuk kepentingan umum dan itu tampak ketika dalam aktivitas gotong-royong dalam membangun dan merenovasi masjid dan membuat dan merenovasi saluran drainase itu di berikan kepada mereka agar mereka bisa menikmati hasil dari kerja keras mereka, melihat kondisi sekarang di mana kebutuhan semuanya serba uang sehingga dari kerja keras mereka bisa mencukupi sedikit kebutuhan mereka.

c. Nilai Religius

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa nilai religius dalam gotong-royong membangun dan merenovasi masjid pada masyarakat Desa Wumbuburo, masyarakat memberikan sumbangan baik dana maupun tenaga secara ikhlas semata-mata untuk mendapat pahala dan ridho dari Allah SWT. Hal ini dapat kita lihat saat proses membangun dan merenovasi masjid masyarakat sangat antusias dan ikhlas untuk melakukan pekerjaanya, dan semata-mata mengharapkan pahala dan ridho Allah SWT menandakan bahwa keyakinan masyarakat kepada Allah SWT sebagai hamba yang taat kepadaNYA, agar nanti mendapatkan syafaat dan pertolongan ketika di akhirat kelak.

Pergeseran Pelaksanaan Gotong-Royong Pada Masyarakat Desa Wumbuburo

Melihat aktivitas yang terjadi pada masyarakat Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana dimana masyarakat Desa Wumbuburo dulu sangat Menjaga sekali kegiatan Gotong-royong namun melihat pada kondisi sekarang semuanya tampak ada pergeseran dalam pelaksanaanya sehingga tidak seperti aslinya pergeseran pelaksanaan gotong-royong pada masyarakat Desa Wumbuburo antara lain itu mengalami pergeseran dan itu tamapk pada setiap aktivitas baik kegiatan gotong royong adapun kegiatan gotong-royong yang mengalami pergeseran yaitu: (1) gotong-Royong pada bidang pertanian, (2) gotong-royong pada bidang pesta atau hajatan, (3) gotong-royong pada bidang kepentingan umum, hal tersebut dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Pergeseran Pelaksanaan Gotong-Royong Pada Bidang Pertanian

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa gotong-royong pada bidang pertanian Desa Wumbuburo sudah mengalami pergeseran, hal ini dapat dilihat dalam aktivitas masyarakat sehari-hari, dalam membuka lahan perkebunan salah satunya masyarakat lebih mempercayakan orang yang biasa bekerja dalam hal tersebut dan di beri upah, tanpa lagi menumbuhkan rasa gotong-royong sehingga gotong-royong pada bidang pertanian ini sudah mulai bergeser.

2. Pergeseran Pelaksanaan Gotong-Royong Pada Bidang Pesta atau Hajatan

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa pelaksanaan gotong-royong pada bidang pesta pernikahan merupakan salah satu yang mengalami pergeseran, hal ini dapat kita lihat dalam aktivitas masyarakat dimana ketika ada masyarakat ada yang mengadakan pesta pernikahan biasanya masyarakat akan meminta bantuan tetangga atau kerabat untuk mendirikan tenda, memasak dan cuci piring, namun sekarang berbeda dari biasanya dan mengalami pergeseran yang dimana pendirian tenda biasanya masyarakat yang biasanya gotong-royong membantu, sekarang di ambil alih oleh jasa pernikahan, dan juga kadang masyarakat jika ada masyarakat yang mengadakan acara pernikahan mereka sukarela meminjamkan kursi atau meja mereka untuk di gunakan di pesta atau hajatan, namun karena sekarang jaman sudah berbeda dan bergeser semuanya sudah di ambil alih oleh jasa pernikahan jadi masyarakat tinggal bayar saja sehingga kita bisa lihat bahwa memang masyarakat masih antusias namun teknis pelaksanaan pekerjaan yang di lakukan yang di lakukan saja yang menjadi tidak sebanyak sebelumnya karena masyarakat telah menggunakan jasa penyewaan acara.

3. Pergeseran Pelaksanaan Gotong-Royong Pada Bidang Kepentingan Umum

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa pelaksanaan gotong-royong pada bidang kepentingan umum sudah mengalami pergeseran hal ini dapat kita lihat apa yang terjadi di masyarakat Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana, dimana pelaksanaan gotong-royong seperti dalam membangun dan merenovasi masjid, membangun dan merenovasi Saluran drainase itu masyarakat tidak lagi melakukannya dengan sukarela melainkan karena sudah adanya upah yang di berikan kepada masyarakat tersebut sehingga mereka mau melaksanakan kegiatan tersebut. Dan dalam proses pelaksanaannya dana yang di gunakan bukan lagi dari sumbangan sukarela dari masyarakat melainkan dengan alokasi dana Desa Wumbuburo (ADD) yang di gunakan dalam pembangunannya yang merupakan program dari pemerintah pusat, dan kegiatan dalam kebersihan lingkungan Desa atau kegiatan jum'at bersih masyarakat sekarang malas melaksanakan kegiatan tersebut karena sibuk dengan urusan mereka sehingga tidak ada waktu melaksanakan kegiatan tersebut dan masyarakat Desa Wumbuburo sekarang memandang segala sesuatunya dengan uang menandakan bahwa terjadinya pergeseran gotong-royong pada masyarakat Desa Wumbuburo.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan gotong royong pada masyarakat Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana yaitu di mulai dengan kepala Desa memberitahu informasi kepada kaur-kaur Desa lewat lisan maupun surat bahwa akan adanya pertemuan antara pemerintah desa dengan masyarakat untuk membahas tentang program-program pembangunan yang akan di laksanakan di Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana, lewat Musyawarah baik di kantor maupun di masjid untuk membahas tentang program atau kegiatan gotong-royong yang akan di lakukan, Pelaksanaan gotong-royong pada masyarakat Desa Wumbuburo itu ada dua ada yang datang inisiatif masyarakat Desa Wumbuburo adapun kegiatan yang di lakukan seperti, sumbangan materil dan sumbangan moril dan ada juga datang dari masyarakat Desa Wumbuburo itu sendiri karena adanya kebijakan atasan atau arahan dari pemerintah Desa yang tidak lain tujuannya untuk kepentingan bersama. Sebelumnya masyarakat Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur kabupaten Bombana sangat antusias dalam mengikuti segala kegiatan gotong royong. adapun kegiatan gotong-royong yang di laksanakan: a. gotong royong pada bidang penanganan musibah (*Pansobah*), b. Gotong royong di bidang pesta/hajatan, c. gotong-royong di bidang rumah tangga, d. gotong royong di bidang kepentingan umum.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong pada masyarakat Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana yaitu: a. Nilai Kebersamaan, b. Nilai ekonomi, c. Nilai religius.
3. Pergeseran pelaksanaan gotong royong pada masyarakat Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana dapat terjadi karena perkembangan zaman yang terus menerus mengalami era globalisasi dan modernisasi sehingga membuat masyarakat menjadi matrealistik dan individualistik, sehingga membuat perbedaan yang ada, sehingga berbeda dari biasanya. pada gotong-royong di masyarakat Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana. Terlihat paa aktivitas masyarakat Setelah itu semua mulai bergeser, perilaku masyarakat dalam bergotong-royong lebih berorientasi pada materi atau sistem bayaran (upah). Dan mempengaruhi gaya hidup masyarakat yang

beralih dari tradisional ke modern membuat Intensitas masyarakat Desa Wumbuburo dalam kegiatan gotong-royong pun mengalami penurunan karena faktor kesibukan dalam pekerjaan masing-masing warga yang kian bervariasi, adapun kegiatan gotong-royong yang bergeser: a. Gotong-royong di bidang pertanian, b. Gotong-royong di bidang pesta/hajatan, c. Gotong-royong di bidang rumah tangga, d. gotong royong di bidang kepentingan umum.

Saran

1. Dalam bergotong-royong di perlukan yang namanya proses agar gotong-royong berjalan sesuai dengan rencana sehingga betapa pentingnya proses dalam bergotong-royong, sehingga perlunya masyarakat selalu di libatkan dalam segala proses kegiatan gotong-royong, agar masyarakat juga tetap berperan aktif sehingga membuat dampak yang positif pada Desa sehingga tercipta Desa yang maju Masyarakat Desa Wumbuburo.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam gotong-royong pada masyarakat merupakan hal yang penting dan harus tetap di pertahankan sehingga keberadaannya bisa membuat pengaruh yang besar pada masyarakat baik dalam gotong-royong pada masyarakat Desa Wumbuburo sehingga membuat kemajuan baik pada masyarakat Desa Wumbuburo.
3. Untuk tetap mempertahankan dan menghindari pergeseran kearah yang tidak sesuai seperti biasanya dan negatife di perlukan peran pemerintah dalam memberikan pemahaman dan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya mempertahankan yang sudah ada, manfaat dan pentingnya gotong-royong sehingga membuat kemajuan pada Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Rahman, (2016). “Perubahan Budaya Gotong Royong Masyarakat di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu”. *Jurnal Sosiatri dan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Universitas Mulawarman. vol. 4, nomor 1 18 Februari Tahun 2016 hh. 86 – 99.
- Bambang Subiyakto, Syaharuddin, Gazali Rahman. (2016) “Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips” *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, Universitas Lambung Mangkurat. Vol. 31 No. 2 Tahun 2016 hh. 153 – 165.
- Daniel A.Sangian, Salmin Dengo, Jericho D.Pombengi. (2018) “Pendekatan Partisipatif Dalam Pembangunan Di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan” *Jurnal Program Studi Administrasi publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol. 4 No. 56 tahun 2018 hh. 1 – 10.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat 1984. “*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*”. Jakarta: Djambatan.
- Meta Rolitia, Yani Achdiani, Wahyu Eridiana. 2016.“*Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga*” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia* Vol 6, No. 2 1 Agustus 2016 hh. 1 – 16.
- Rian Prayogi, Endang Danial. (2016) “Pergeseran Nilai-nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonnai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. *Jurnal Humanika* Vol. 23 No. 1, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Siti Fatimah, Dinie Anggraeni Dewi., (2021) ” Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Jati Diri Anak Bangsa” *Antropocene Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, Universitas Pendidikan Indonesia Vol. 1 No. 5 Mei Tahun 2021 hh. 1– 7.
- Taslin, (2017).”Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Pembangunan Desa Pada Masyarakat Siompu Di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan: *jurnal selami IPS, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, Universitas Halu Oleo. Vol 2 No. 46 Tahun 2017 hh. 152 – 163.

Teresia Noiman Derung, S.Pd., M.Th, (2019). “Gotong Royong Dan Indonesia” *Jurnal Kateketik Dan Pastoral* Vol. 4 No. 1 31 Mei Tahun 2019 hh. 5 – 13.